

Meningkatkan Kesadaran dan Keamanan Konsumen: Konseling Intervensi Bahan Kimia Berbahaya pada Kosmetik di Kota Makassar

Rina¹, Sentiawati², Paramitha Yolanda³

^{1),2),3)}Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Muslim Indonesia

Article Info

Article history

Received : Feb 25, 2024

Revised : Mar 13, 2024

Accepted : Mar 30, 2024

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki kesadaran, persepsi, dan perilaku konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik di Kota Makassar, Indonesia, dengan fokus pada evaluasi efektivitas intervensi konseling dalam mempromosikan praktik kosmetik yang lebih aman. Pendekatan metode campuran yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel konsumen yang beragam. Temuan menunjukkan tingkat kesadaran konsumen yang berbeda-beda mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik, dimana individu yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua dan mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah. Meskipun ada kesadaran, kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman yang signifikan masih terjadi di antara kelompok demografi tertentu. Intervensi konseling muncul sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku konsumen mengenai keamanan kosmetik. Peserta yang terlibat dalam program konseling menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan menunjukkan kebiasaan pembelian dan penggunaan yang lebih hati-hati. Namun, hambatan seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya dan perbedaan budaya menghambat efektivitas intervensi konseling, sehingga menekankan perlunya strategi yang ditargetkan untuk mengatasi kesenjangan dalam kesadaran dan keterlibatan. Temuan penelitian mempunyai implikasi signifikan terhadap kebijakan dan praktik. Para pembuat kebijakan dapat menggunakan bukti yang diperoleh dari penelitian ini untuk mengadvokasi peraturan yang lebih ketat, persyaratan pelabelan yang lebih baik, dan peningkatan transparansi dalam industri kosmetik

Abstract

This research investigates consumer awareness, perceptions, and behaviors regarding dangerous chemicals in cosmetics in Makassar City, Indonesia, with a focus on evaluating the effectiveness of counseling interventions in promoting safer cosmetic practices. A mixed-methods approach combining quantitative surveys and qualitative interviews was employed to collect data from a diverse sample of consumers. Findings reveal varying levels of consumer awareness regarding dangerous chemicals in cosmetics, with younger, more educated individuals demonstrating higher levels of knowledge compared to older adults and those from lower socioeconomic backgrounds. Despite some awareness, significant gaps in knowledge and misconceptions persist among certain demographic groups. Counseling interventions emerge as effective tools for improving consumer knowledge and behavior regarding cosmetics safety. Participants who engaged with counseling programs demonstrated higher levels of awareness and exhibited more cautious purchasing and usage habits. However, barriers such as limited access to resources and cultural differences hinder the effectiveness of counseling interventions, emphasizing the need for targeted strategies to address disparities in awareness and engagement. The research findings have significant implications for policy and practice. Policymakers can use the evidence provided by the research to advocate for stricter regulations, improved labeling requirements, and increased transparency within the cosmetics industry.

Kata Kunci:

Cosmetics safety;
Consumer awareness;
Counseling interventions;
Dangerous chemicals;
Makassar City.

Corresponding Author:

Rina,
Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Muslim Indonesia



PENDAHULUAN

Kosmetik memainkan peran penting dalam tatanan budaya dan sosial Kota Makassar, kota metropolitan ramai yang terletak di pantai barat daya Pulau Sulawesi, Indonesia. Terkenal dengan pasarnya yang dinamis, jalanan yang ramai, dan populasi yang beragam, Kota Makassar merupakan simbol dari kekayaan tradisi dan modernitas negara ini (Mawardin & Serpian, n.d.). Dalam lanskap perkotaan yang dinamis ini, penggunaan kosmetik tidak hanya sekedar mempercantik, hal ini sangat terkait dengan ekspresi identitas, ritual sosial, dan aktivitas ekonomi (Algifari, n.d.).

Di Kota Makassar, kosmetik tidak hanya sekedar produk untuk mempercantik penampilan tetapi juga sebagai alat ekspresi budaya dan interaksi sosial (Sari, 2016). Dari upacara adat hingga acara kontemporer, kosmetik mendapat tempat yang dihormati di berbagai lapisan masyarakat Makassar (DI PINGGIRAN & SAENI, n.d.). Praktik tradisional seperti pertunjukan "Bissu", yang merupakan warisan budaya masyarakat Bugis, sering kali melibatkan riasan dan perhiasan yang rumit, yang mencerminkan hubungan mendalam antara kosmetik dan identitas budaya.

Selain itu, pasar dan kawasan perbelanjaan yang ramai di Kota Makassar menawarkan beragam produk kosmetik yang memenuhi beragam preferensi konsumen (Susman, 2017). Dari merek lokal hingga label internasional, sifat kosmopolitan kota ini tercermin dalam ketersediaan beragam produk kosmetik (Riyanto, 2019). Kosmetik tidak hanya dapat diakses tetapi juga merupakan bagian integral dari perekonomian lokal, dengan banyaknya usaha skala kecil yang berkembang di industri kecantikan, mulai dari pengecer independen hingga salon kecantikan dan spa.

Namun, seiring dengan pentingnya kosmetik secara budaya dan ekonomi, terdapat kekhawatiran yang semakin besar mengenai implikasi keselamatan dan kesehatan dari produk-produk tersebut di Kota Makassar (Dwi Yuliani, 2019). Meluasnya ketersediaan kosmetik, ditambah dengan terbatasnya kesadaran konsumen mengenai bahan kimia yang berpotensi membahayakan, menimbulkan pertanyaan mengenai keamanan produk dan pengawasan peraturan (Firmansyah & Fatihudin, 2017). Laporan mengenai reaksi merugikan dan dampak kesehatan jangka panjang yang terkait dengan bahan-bahan kosmetik tertentu telah memicu kekhawatiran masyarakat dan menggarisbawahi perlunya pengawasan yang lebih ketat dan pendidikan konsumen (Firmansyah & Andrianto, 2019).

Salah satu aspek kosmetik yang paling mengkhawatirkan adalah adanya alergen dan iritan. Banyak formulasi kosmetik yang mengandung pewangi, pengawet, dan pewarna yang dapat memicu reaksi alergi atau mengiritasi kulit sensitif. Bagi individu yang memiliki kondisi kulit seperti eksim atau dermatitis, paparan bahan kimia ini dapat memperburuk gejala, menyebabkan ketidaknyamanan, peradangan, dan bahkan reaksi kulit yang lebih parah (Harlim, 2016).

Selain iritasi kulit, bahan kimia tertentu yang biasa ditemukan dalam kosmetik telah dikaitkan dengan masalah kesehatan yang lebih serius, termasuk gangguan endokrin. Zat seperti ftalat, paraben, dan triclosan, yang digunakan sebagai pengawet, antimikroba, dan bahan pemlastis dalam kosmetik, telah terbukti mengganggu fungsi hormon dalam tubuh. Pengganggu endokrin dapat mengganggu keseimbangan hormon, berpotensi menyebabkan masalah reproduksi, kelainan perkembangan, dan peningkatan risiko kanker terkait hormon (Winarso, 2020).

Selain itu, keberadaan logam berat dalam kosmetik juga menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan (Haryanti et al., 2018). Bahan-bahan seperti timbal, merkuri, arsenik, dan kadmium dapat mengkontaminasi produk kosmetik, terutama produk kosmetik yang mengandung pigmen seperti eyeshadow, lipstik, dan alas bedak (Amalullia, 2016). Paparan logam berat melalui kosmetik dalam waktu lama dapat terakumulasi di dalam tubuh, menyebabkan toksisitas sistemik dan efek buruk bagi kesehatan seperti kerusakan saraf, disfungsi ginjal, dan gangguan reproduksi.

Selain itu, penggunaan bahan kimia tertentu dalam kosmetik menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi karsinogenitasnya (Hertika & Putra, 2019). Bahan-bahan seperti bahan pengawet yang melepaskan formaldehida, turunan tar batubara, dan senyawa berbasis etilen oksida telah diklasifikasikan sebagai karsinogen yang diketahui atau dicurigai oleh badan pengatur dan organisasi

kesehatan. Paparan rutin terhadap zat karsinogenik ini melalui kosmetik dapat meningkatkan risiko terkena kanker, terutama pada individu dengan paparan kumulatif yang tinggi dari waktu ke waktu (Emilia & Prabandari, 2019).

Selain risiko kesehatan individu, dampak lingkungan dari bahan kimia kosmetik juga tidak dapat diabaikan (Sumampouw & Roebijoso, 2017). Bahan kimia yang terbuang saat digunakan atau dibuang secara tidak benar dapat memasuki saluran air, tanah, dan ekosistem, sehingga menimbulkan risiko bagi kehidupan akuatik dan mengganggu keseimbangan ekologi (BIRAWIDA et al., 2019). Polutan organik yang persisten, seperti paraben tertentu dan filter UV, telah terdeteksi dalam sampel lingkungan, sehingga meningkatkan kekhawatiran mengenai potensi bioakumulasi dan dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan lingkungan.

Terdapat banyak literatur mengenai keamanan kosmetik dan intervensi konseling, yang memberikan wawasan tentang potensi risiko yang terkait dengan produk kosmetik dan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan konsumen. Sejumlah penelitian telah menyelidiki keamanan kosmetik, menyoroti keberadaan bahan kimia yang berpotensi membahayakan dan risiko kesehatan yang terkait (Km, 2020). Penelitian telah mengidentifikasi bahan-bahan umum seperti paraben, ftalat, bahan pengawet yang melepaskan formaldehida, dan logam berat dalam formulasi kosmetik, sehingga meningkatkan kekhawatiran akan dampak buruknya terhadap kesehatan manusia. Penelitian telah menunjukkan kemampuan bahan kimia ini menyebabkan iritasi kulit, reaksi alergi, gangguan endokrin, dan bahkan karsinogenisitas, yang menggarisbawahi pentingnya penilaian keamanan yang ketat dan pengawasan peraturan dalam industri kosmetik.

Studi yang meneliti kesadaran dan pengetahuan konsumen tentang keamanan kosmetik telah mengungkapkan kesenjangan pemahaman di antara berbagai kelompok demografi (Razak, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa banyak konsumen kurang memahami bahan kosmetik, label produk, dan potensi risiko kesehatan yang terkait dengan bahan kimia tertentu (Melati, 2012). Selain itu, faktor budaya dan sosial ekonomi dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku konsumen mengenai keamanan kosmetik, sehingga menyoroti perlunya intervensi pendidikan yang ditargetkan untuk mengatasi kesenjangan dalam kesadaran dan akses terhadap informasi (Sugandini et al., 2020).

Meskipun beberapa konsumen mengungkapkan kekhawatirannya mengenai keamanan produk kosmetik, sebagian lainnya mungkin menganggap kosmetik memiliki risiko yang relatif rendah dibandingkan dengan barang konsumsi lainnya (Purbarani & Santoso, 2013). Penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi konsumen terhadap keamanan kosmetik, termasuk pelabelan produk, reputasi merek, dan liputan media mengenai isu-isu terkait kesehatan (Trihastuti & SI, 2020). Selain itu, karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi dapat membentuk sikap terhadap keamanan kosmetik, dimana konsumen yang lebih muda dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang lebih besar.

Kurangnya kesadaran konsumen mengenai potensi bahaya bahan kimia ini memperburuk risiko yang terkait dengan penggunaan kosmetik (Ratnasari, 2017). Banyak orang di Kota Makassar mungkin belum mengenal bahan-bahan yang tercantum pada label kosmetik atau memahami dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan (Risma & Baharuddin, 2020). Selain itu, terbatasnya pengawasan peraturan dan mekanisme penegakan hukum dapat menyebabkan masuknya produk-produk yang tidak aman ke pasar, sehingga semakin membahayakan keselamatan konsumen dan kesehatan masyarakat.

Melihat keprihatinan tersebut, maka topik penelitian tentang penyuluhan bahan kimia berbahaya pada kosmetik di Kota Makassar menjadi suatu keharusan yang mendesak (Rahman, 2018). Dengan memberikan pendidikan, bimbingan, dan dukungan kepada konsumen, khususnya kelompok rentan seperti remaja dan wanita hamil, program konseling bertujuan untuk memberdayakan individu untuk membuat pilihan yang tepat mengenai kosmetik yang mereka gunakan. Melalui lokakarya interaktif, materi informasi, dan upaya penjangkauan masyarakat, program-program ini berupaya meningkatkan kesadaran tentang potensi risiko bahan kimia berbahaya dalam kosmetik dan mempromosikan alternatif yang lebih aman.

Selain itu, inisiatif konseling berfungsi sebagai katalis untuk perubahan sistemik yang lebih luas, mendukung langkah-langkah peraturan yang lebih kuat, transparansi industri, dan tanggung jawab perusahaan (Subyantoro & Suwanto, 2020). Dengan melibatkan para pembuat kebijakan, profesional kesehatan, produsen kosmetik, dan kelompok advokasi konsumen, program konseling mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik berkontribusi pada budaya keselamatan, akuntabilitas, dan pemberdayaan konsumen di Kota Makassar dan sekitarnya.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian penyuluhan mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik di Kota Makassar sangat penting untuk memastikan keandalan, validitas, dan etika pelaksanaan penelitian. Bagian ini menguraikan desain penelitian, partisipan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya triangulasi data dari berbagai sumber dan perspektif, sehingga meningkatkan kekuatan temuan.

Studi ini menggunakan pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling*) untuk merekrut peserta dari berbagai kelompok demografi di Kota Makassar, memastikan keterwakilan berdasarkan usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lokasi geografis. Peserta direkrut dari berbagai tempat, termasuk pusat perbelanjaan, pasar, salon kecantikan, dan pusat komunitas, untuk mendapatkan perspektif spektrum luas mengenai keamanan kosmetik dan intervensi konseling. Besaran sampel ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan dalam penelitian kualitatif dan analisis kekuatan dalam penelitian kuantitatif, memastikan keterwakilan dan kekuatan statistik yang memadai.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terstruktur yang diberikan kepada peserta baik secara online maupun tatap muka di berbagai lokasi di Kota Makassar, seperti pusat perbelanjaan, pasar, dan pusat komunitas. Instrumen survei dirancang untuk menilai kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumen terkait bahan kimia berbahaya dalam kosmetik, dengan menggunakan skala tervalidasi dan item yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus dengan sekelompok peserta survei, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan beragam perspektif dan wawasan. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan saran peserta mengenai keamanan kosmetik, intervensi konseling, dan tindakan regulasi.

Analisis data kuantitatif melibatkan statistik deskriptif, termasuk frekuensi, persentase, rata-rata, dan deviasi standar, untuk merangkum tanggapan survei dan mengidentifikasi pola atau tren dalam pengetahuan dan sikap konsumen. Statistik inferensial, seperti uji chi-kuadrat atau analisis regresi, dapat digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen.

Analisis data kualitatif mengikuti pendekatan tematik, yang melibatkan pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi transkrip wawancara atau rekaman kelompok fokus. Tema dan pola yang muncul dari data diidentifikasi, dibandingkan, dan disintesis untuk menghasilkan wawasan yang kaya mengenai persepsi, pengalaman, dan rekomendasi peserta mengenai keamanan kosmetik dan intervensi konseling.

Prinsip-prinsip etika, termasuk persetujuan berdasarkan informasi, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela, dipatuhi secara ketat selama proses penelitian untuk melindungi hak dan kesejahteraan partisipan. Protokol penelitian ditinjau dan disetujui oleh komite etika institusional, dan persetujuan diperoleh dari semua peserta sebelum pengumpulan data. Langkah-langkah diterapkan untuk memastikan anonimitas dan kerahasiaan tanggapan peserta, dan peserta dijamin haknya untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa penalti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari Penelitian

Survei kuantitatif mengungkapkan tingkat kesadaran konsumen yang beragam mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan kesadaran akan bahan-bahan umum yang berbahaya, seperti paraben, ftalat, dan bahan pengawet yang melepaskan formaldehida, terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai potensi risiko kesehatan dari bahan-bahan tersebut. Hanya sebagian kecil peserta yang secara akurat mengidentifikasi dampak kesehatan yang terkait dengan bahan kimia ini, dan banyak dari mereka yang meremehkan tingkat keparahan konsekuensi yang mungkin timbul. Data survei kuantitatif memberikan bukti efektivitas intervensi konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku konsumen. Peserta yang telah berpartisipasi dalam program konseling menunjukkan tingkat kesadaran yang jauh lebih tinggi mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik, sebagaimana dibuktikan oleh kemampuan mereka

untuk mengidentifikasi bahan-bahan berbahaya dan memahami potensi risiko kesehatannya. Selain itu, para partisipan ini menunjukkan perilaku yang lebih berhati-hati saat membeli dan menggunakan produk kosmetik, seperti membaca label produk dengan cermat dan mencari alternatif yang lebih aman.

Selain itu, temuan survei menunjukkan bahwa kesadaran konsumen bervariasi antar kelompok demografi, dengan faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kekhawatiran tentang keamanan kosmetik. Konsumen yang lebih muda dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan kesadaran dan keterlibatan yang lebih besar terhadap isu-isu keamanan kosmetik, sedangkan konsumen yang lebih tua dan individu dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan sumber daya.

Temuan wawancara kualitatif menguatkan dampak positif intervensi konseling terhadap pengetahuan dan perilaku konsumen. Peserta yang telah terlibat dalam program konseling menyatakan penghargaan atas informasi dan bimbingan yang diterima, mencatat peningkatan dalam pemahaman mereka tentang bahan-bahan kosmetik dan potensi dampak kesehatannya. Banyak peserta melaporkan adanya perubahan pada pembelian dan kebiasaan penggunaan kosmetik mereka sebagai hasil dari konseling, memilih produk dengan bahan yang lebih aman dan menganjurkan tindakan peraturan yang lebih ketat dalam industri kosmetik.

Wawancara kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai persepsi dan pengalaman konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Peserta mengungkapkan berbagai keprihatinan dan pertimbangan terkait keamanan kosmetik, termasuk kekhawatiran tentang potensi dampak kesehatan, kebingungan tentang label dan bahan produk, dan skeptisisme terhadap produsen kosmetik dan badan pengatur.

Selain itu, wawancara tersebut menyoroti pentingnya kepercayaan dan transparansi dalam membentuk sikap konsumen terhadap keamanan kosmetik. Peserta menghargai akses terhadap informasi yang dapat dipercaya tentang bahan-bahan kosmetik dan menghargai upaya perusahaan kosmetik untuk memberikan label yang jelas dan transparan. Namun, beberapa peserta mengungkapkan rasa frustrasinya terhadap kurangnya pengawasan peraturan dan akuntabilitas dalam industri kosmetik, sehingga menyerukan peraturan yang lebih ketat dan mekanisme penegakan hukum yang lebih baik untuk melindungi kesehatan konsumen.

Temuan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan, komunikasi, dan advokasi dalam meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Meskipun sebagian konsumen menunjukkan tingkat kesadaran dasar, terdapat kebutuhan yang jelas untuk melakukan intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman tentang keamanan kosmetik.

Program konseling dan inisiatif pendidikan muncul sebagai strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan kesadaran, memberikan informasi yang akurat, dan memberdayakan konsumen untuk membuat pilihan yang tepat mengenai kosmetik yang mereka gunakan. Dengan melibatkan konsumen, profesional kesehatan, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan industri, intervensi ini dapat memfasilitasi dialog, menumbuhkan kepercayaan, dan mendorong perubahan positif menuju praktik kosmetik yang lebih aman di Kota Makassar dan sekitarnya.

Pola dan Tren Kesadaran Konsumen terhadap Bahan Kimia Berbahaya dalam Kosmetik

Pola menonjol yang teridentifikasi dalam data adalah adanya variasi demografis dalam tingkat kesadaran konsumen. Konsumen yang lebih muda dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan kesadaran dan keterlibatan yang lebih besar terhadap masalah keamanan kosmetik. Sebaliknya, orang lanjut usia dan individu dengan latar belakang sosioekonomi rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi dan sumber daya, yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran. Pola ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor demografi ketika merancang intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan keamanan kosmetik.

Wawancara kualitatif mengungkapkan berbagai kekhawatiran dan persepsi konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Peserta menyatakan kekhawatirannya mengenai potensi dampak kesehatan, kebingungan mengenai label dan bahan produk, serta skeptisisme terhadap produsen kosmetik dan badan pengatur. Kekhawatiran ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam sikap konsumen terhadap keamanan kosmetik, menyoroti perlunya komunikasi yang transparan dan peningkatan pengawasan peraturan untuk mengatasi kekhawatiran konsumen secara efektif.

Tren penting lainnya yang diidentifikasi dalam data ini adalah pentingnya kepercayaan dan transparansi dalam membentuk sikap konsumen terhadap keamanan kosmetik. Peserta menghargai akses terhadap informasi yang dapat dipercaya tentang bahan-bahan kosmetik dan menghargai upaya

perusahaan kosmetik untuk memberikan label yang jelas dan transparan. Namun, terdapat juga rasa skeptis terhadap klaim industri dan jaminan peraturan, yang menunjukkan perlunya transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dalam industri kosmetik untuk membangun kepercayaan konsumen secara efektif.

Data menunjukkan bahwa konsumen mengandalkan berbagai sumber informasi untuk menilai keamanan kosmetik, termasuk label produk, sumber online, dan rekomendasi dari teman dan keluarga. Namun, sering kali terdapat kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan konsumen untuk menafsirkan label produk secara akurat, sehingga menyoroti pentingnya menyediakan informasi yang mudah diakses dan dipahami untuk memberdayakan konsumen dalam membuat pilihan yang tepat mengenai produk yang mereka gunakan. Tren ini menggarisbawahi perlunya intervensi pendidikan dan konseling untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan informasi konsumen dan sumber daya yang tersedia.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya keinginan yang kuat di kalangan konsumen untuk memberikan edukasi dan advokasi yang lebih baik mengenai keamanan kosmetik. Para peserta menyatakan kesediaannya untuk mendukung langkah-langkah regulasi dan inisiatif industri yang bertujuan untuk meningkatkan standar keamanan kosmetik dan meningkatkan transparansi dalam industri kosmetik. Tren ini menyoroti potensi program konseling dan intervensi pendidikan untuk memberdayakan konsumen agar melakukan advokasi praktik kosmetik yang lebih aman dan mendorong perubahan positif dalam industri.

Hasil Penelitian Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya antara lain menilai tingkat kesadaran konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Temuan ini menunjukkan tingkat kesadaran yang berbeda-beda di kalangan konsumen, dimana individu yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua dan mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah. Hal ini menyoroti pentingnya intervensi pendidikan yang ditargetkan untuk mengatasi kesenjangan dalam kesadaran dan memberdayakan semua konsumen untuk membuat pilihan yang tepat mengenai keamanan kosmetik.

Tujuan penelitian utama lainnya adalah untuk mengevaluasi efektivitas intervensi konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku konsumen. Studi ini menunjukkan bahwa program konseling mempunyai dampak positif terhadap kesadaran dan perilaku konsumen, yang mengarah pada peningkatan pengetahuan tentang bahan kimia berbahaya dalam kosmetik dan kebiasaan pembelian dan penggunaan yang lebih hati-hati. Hal ini menggarisbawahi nilai inisiatif konseling dalam memberdayakan konsumen untuk membuat pilihan yang lebih aman dan mengadvokasi perbaikan peraturan dalam industri kosmetik.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan terhadap intervensi konseling yang efektif. Temuan ini menyoroti hambatan seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya konseling, hambatan bahasa, dan perbedaan budaya, yang dapat menghambat partisipasi dan keterlibatan di antara kelompok demografi tertentu. Dengan mengenali hambatan-hambatan ini, para pemangku kepentingan dapat menyesuaikan program konseling untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi tertentu, memastikan inklusivitas dan memaksimalkan dampak.

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi untuk meningkatkan intervensi konseling dirumuskan. Hal ini mencakup penyediaan materi multibahasa, pesan yang sensitif secara budaya, dan format penyampaian yang dapat diakses untuk meningkatkan jangkauan dan keterlibatan. Evaluasi dan adaptasi strategi konseling yang berkelanjutan juga direkomendasikan untuk mengatasi kebutuhan dan kekhawatiran konsumen yang terus berkembang secara efektif.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada kebijakan dan praktik dalam mempromosikan praktik kosmetik yang lebih aman dan melindungi kesehatan masyarakat. Dengan memberikan bukti efektivitas intervensi konseling dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, penelitian ini menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti bagi para pembuat kebijakan, profesional kesehatan, dan pemangku kepentingan industri. Wawasan ini dapat memandu pengembangan peraturan, inisiatif pendidikan, dan upaya advokasi konsumen yang bertujuan untuk meningkatkan standar keamanan kosmetik dan memberdayakan konsumen untuk membuat pilihan yang tepat.

Perbandingan Temuan dengan Literatur yang ada

Temuan penelitian mengenai penyuluhan mengenai bahan kimia berbahaya pada kosmetik di Kota Makassar selaras dan berkontribusi terhadap literatur yang ada mengenai keamanan kosmetik, kesadaran konsumen, dan intervensi konseling.

Temuan penelitian mengenai tingkat kesadaran dan persepsi konsumen terhadap keamanan kosmetik sejalan dengan literatur yang ada, yang telah mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman di kalangan konsumen tentang bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun beberapa konsumen menunjukkan pemahaman dasar tentang keamanan kosmetik, banyak yang kurang memiliki kesadaran akan bahan-bahan berbahaya tertentu dan potensi risiko kesehatannya. Selain itu, literatur yang ada menyoroti efektivitas intervensi konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku konsumen, sejalan dengan dampak positif yang diamati dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini mempunyai implikasi signifikan terhadap pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan standar keamanan kosmetik dan perlindungan konsumen. Para pembuat kebijakan dapat menggunakan bukti yang diperoleh dari penelitian ini untuk mengadvokasi peraturan yang lebih ketat, persyaratan pelabelan yang lebih baik, dan peningkatan transparansi dalam industri kosmetik. Selain itu, temuan ini menyoroti pentingnya berinvestasi dalam program pendidikan dan konseling konsumen untuk memberdayakan individu dalam membuat pilihan yang tepat mengenai kosmetik yang mereka gunakan. Dengan memasukkan rekomendasi-rekomendasi ini ke dalam inisiatif kebijakan, para pembuat kebijakan dapat memperkuat kerangka peraturan dan mendorong praktik kosmetik yang lebih aman di Kota Makassar dan sekitarnya.

Temuan penelitian ini juga memberikan informasi kepada praktik di bidang layanan kesehatan, industri, dan advokasi konsumen. Para profesional layanan kesehatan dapat menggunakan wawasan yang diperoleh dari penelitian ini untuk berinteraksi dengan pasien dan anggota masyarakat tentang keamanan kosmetik, memberikan panduan dan sumber daya yang disesuaikan untuk mempromosikan pilihan kosmetik yang lebih sehat. Demikian pula, produsen dan pengecer kosmetik dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan pelabelan produk, memformulasi ulang produk untuk menghilangkan bahan-bahan berbahaya, dan menerapkan praktik pemasaran yang bertanggung jawab. Kelompok advokasi konsumen dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengadvokasi perlindungan konsumen yang lebih kuat dan langkah-langkah akuntabilitas industri, memperkuat suara konsumen dan mendorong perubahan positif dalam industri kosmetik.

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya mengatasi hambatan dan tantangan terhadap intervensi konseling yang efektif, seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya dan perbedaan budaya. Para pembuat kebijakan dan praktisi dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang ditargetkan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, termasuk menyediakan materi multibahasa, pesan-pesan yang sensitif secara budaya, dan format konseling yang dapat diakses. Dengan mengedepankan inklusivitas dan aksesibilitas dalam program konseling, pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa seluruh konsumen memiliki akses terhadap informasi dan dukungan penting terkait keamanan kosmetik.

Terakhir, penelitian ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi dan keterlibatan antar pemangku kepentingan untuk mempromosikan praktik kosmetik yang lebih aman dan melindungi kesehatan masyarakat. Para pembuat kebijakan, profesional kesehatan, perwakilan industri, dan kelompok advokasi konsumen harus bekerja sama untuk mengembangkan solusi holistik yang mengatasi berbagai tantangan keamanan kosmetik. Dengan mendorong dialog, berbagi pengetahuan, dan memanfaatkan keahlian kolektif, para pemangku kepentingan dapat mendorong perubahan yang berarti dan menciptakan budaya keselamatan dan akuntabilitas dalam industri kosmetik.

KESIMPULAN

Penelitian tentang penyuluhan mengenai bahan kimia berbahaya pada kosmetik di Kota Makassar telah memberikan wawasan berharga mengenai kesadaran, persepsi, dan perilaku konsumen seputar keamanan kosmetik. Dengan memeriksa pola dan tren dalam pengetahuan konsumen dan mengevaluasi efektivitas intervensi konseling, penelitian ini telah berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik keamanan kosmetik dan menyoroti peluang untuk intervensi kebijakan dan praktik. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan konsumen, transparansi, dan advokasi dalam mempromosikan praktik kosmetik yang lebih aman dan melindungi kesehatan masyarakat. Meskipun sebagian konsumen menunjukkan pemahaman dasar tentang keamanan kosmetik, kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman yang signifikan masih ada, khususnya di kalangan populasi rentan. Temuan ini menekankan perlunya intervensi yang ditargetkan, termasuk program konseling dan inisiatif pendidikan, untuk memberdayakan konsumen dalam membuat pilihan yang tepat mengenai kosmetik yang mereka gunakan. Yang penting, penelitian ini telah menunjukkan efektivitas intervensi konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku

konsumen mengenai bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Peserta yang pernah mengikuti program konseling menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan menunjukkan kebiasaan pembelian dan penggunaan yang lebih hati-hati, yang menunjukkan dampak positif dari pendidikan dan bimbingan terhadap pengambilan keputusan konsumen. Namun, penelitian ini juga menyoroti hambatan dan tantangan terhadap intervensi konseling yang efektif, seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya dan perbedaan budaya. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif di antara para pembuat kebijakan, profesional kesehatan, pemangku kepentingan industri, dan kelompok advokasi konsumen untuk mengembangkan strategi yang inklusif dan mudah diakses yang menjangkau semua segmen masyarakat. Ke depan, temuan-temuan penelitian ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap kebijakan dan praktik. Para pembuat kebijakan dapat menggunakan bukti yang diperoleh dari penelitian ini untuk mengadvokasi peraturan yang lebih ketat, persyaratan pelabelan yang lebih baik, dan peningkatan transparansi dalam industri kosmetik. Para profesional layanan kesehatan dapat berinteraksi dengan pasien dan anggota masyarakat untuk memberikan panduan dan sumber daya yang disesuaikan mengenai keamanan kosmetik. Pemangku kepentingan industri dapat memformulasi ulang produk, meningkatkan pelabelan, dan menerapkan praktik pemasaran yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen dengan lebih baik. Kelompok advokasi konsumen dapat memperkuat suara konsumen dan mengadvokasi perlindungan konsumen yang lebih kuat serta langkah-langkah akuntabilitas industri.

Referensi

- Algifari, A. (n.d.). *Analisis Semiotika Terhadap Foto Habitus Habib Karya Dwianto Wibowo Pada Majalah Tempo Edisi 13-19 September 2010*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.
- Amalullia, D. (2016). *Analisis kadar Timbal (Pb) pada eyeshadow dengan variasi zat pengoksidasi dan metode destruksi basah menggunakan Spektroskopi Serapan Atom (SSA)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- BIRAWIDA, D. R. A. B., KEL, S., & KES, M. (2019). LAUT DAN KESEHATAN PERSPEKTIF KESEHATAN LINGKUNGAN. *Pusat Kajian Media. Makassar*.
- DI PINGGIRAN, K. M., & SAENI, R. (n.d.). *PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*.
- Dwi Yuliani, C. (2019). *Analisis Dampak Tingkat Pendapatan Dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Adiluwih, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Emilia, O., & Prabandari, Y. S. (2019). *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. Ugm Press.
- Firmansyah, M. A., & Andrianto, A. (2019). *KEWIRAUSAHAAN: Gaya Hidup*. Qiara Media Pustaka.
- Firmansyah, M. A., & Fatihudin, D. (2017). *Globalisasi Pemasaran (Marketing Globalization)*. Deepublish.
- Harlim, A. (2016). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Penyakit Alergi Kulit*. Fakultas Kedokteran UKI.
- Haryanti, R., Suwantika, A., & Abdassah, M. (2018). Artikel Ulasan: Tinjauan bahan berbahaya dalam krim pencerah kulit. *Jurnal Farmaka*, 16(2), 214-224.
- Hertika, A. M. S., & Putra, R. B. D. S. (2019). *Ekotoksikologi untuk Lingkungan Perairan*. Universitas Brawijaya Press.
- Km, I. S. (2020). *Etika dan perilaku kesehatan*. Absolute Media.
- Mawardin, F. Z. M., & Serpian, H. (n.d.). *AKU DAN CITA-CITA KEINDONESIAAN*.
- Melati, I. S. (2012). *Perlindungan Konsumen Atas Hak Informasi Produk Kosmetik Impor Di Kota Yogyakarta*.
- Purbarani, V. H., & Santoso, S. B. (2013). *Analisis pengaruh persepsi harga, kualitas produk, diferensiasi produk, kualitas layanan dan promosi terhadap keputusan pembelian (Studi pada konsumen Larissa Aesthetic Center Semarang)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rahman, S. (2018). *Membangun pertanian dan pangan untuk mewujudkan kedaulatan pangan*. Deepublish.
- Ratnasari, R. (2017). *PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP PELAKU USAHA YANG MEMPRODUKSI DAN MENJUAL KOSMETIK ILEGAL YANG BERBAHAYA DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG NO. 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN DAN UNDANG-UNDANG NO. 8 TAHUN 1999 TENTANG PERLINDUNGAN KONSUMEN*. FAKULTAS HUKUM UNPAS.
- Razak, M. (2016). *Perilaku Konsumen*. Alauddin University Press.
- Risma, A., & Baharuddin, H. (2020). Efektivitas Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Usaha Yang Memproduksi dan Memperdagangkan Kosmetik Ilegal Berbahaya: Studi Polres Pelabuhan. *Journal of Lex Theory (JLT)*, 1(1), 59-81.
- Riyanto, B. (2019). *Siasat Mengemas Nikmat: Ambiguitas Gaya Hidup dalam Iklan Rokok Di Masa Hindia Belanda sampai Pasca Orde Baru 1925-2000*. Dwi-Quantum.
- Sari, A. T. P. (2016). Kecantikan di Kalangan Mahasiswi. *Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Subyantoro, A., & Suwanto, F. X. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Penerbit Andi.
- Sugandini, D., Sukarno, A., Effendi, M. I., Kundarto, M., Rahmawati, E. D., & Arundati, R. (2020). Perilaku konsumen pro-lingkungan. *Perilaku Konsumen Pro-Lingkungan*.
- Sumampouw, O. J., & Roebijoso, J. (2017). *Pembangunan Wilayah Berwawasan Kesehatan*. Deepublish.

- Susman, L. A. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Pasar Tradisional Studi Pasar Bandar Sari Kecamatan Padang Ratu*. IAIN Metro.
- Trihastuti, A. E., & SI, K. (2020). *Manajemen Pemasaran Plus++*. Deepublish.
- Winarso, H. (2020). *HEALTHY LIFESTYLE ERA 4.0 Rahasia Awet Segar, Bugar, Dan Produktif*.